

JURNAL PEMBELAJARAN SASTRA

Vol. 3 No. 1 (2021)

PENGANTAR REDAKSI

Nilai Kepahlawanan, Sastra Sejarah, dan Pembelajaran Sastra

Sudibyo

Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita Fantasi Melalui Strategi Pembelajaran Menyenangkan (Joyfull Learning) pada Siswa Kelas VII MTs Salafiyah Siman Sekaran Lamongan Tahun Ajaran 2019/2020

Muhammad Ihya Ulumuddin, Arif Setiawan

Nilai Moral Sosial dalam Podcast Kumpulan Puisi Siswa Kelas XI MIPA 1 SMAN 53 Jakarta Timur

Maharani Wahyu Wisesa, Nita Widiati

Trajektori Perempuan dalam Novel Mentari Nur Syamsiah Bersinar

Ardi Wina Saputra, Tengsoe Tjahjono

Figurative Language Used in the Characterization of Katherine Applegate's Home of the Brave

Rizky Yunita Sari, Lilis Lestari Wilujeng



Himpunan Sarjana
Kesusastran Indonesia
Komisariat Malang

E-ISSN: 2722-998X

JURNAL PEMBELAJARAN SASTRA

Vol. 3 No. 1 (2021)
DOI: 10.51543/hiskimalang.v3i1

Editorial Team

- Editor in Chief : Dr. Mundi Rahayu (SCOPUS ID: 57216352398, Orcid ID: 0000-0003-1089-2551) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Managing Editor : Dr. Misbahul Amri, Universitas Negeri Malang

Editors:

- Dr. Umi Salamah, Universitas Budi Utomo Malang
- Dr. Joko Widodo, Universitas Muhammadiyah Malang
- Wawan Eko Yulianto, Ph.D, Universitas Ma Chung
- Dr. Lilik Wahyuni, M.Pd, Universitas Brawijaya
- Moh. Badri, M.Pd, Unisma
- Arif Setiawan, M.Pd, Universitas Muhammadiyah Malang
- Vita Nur Santi, M.Pd, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Deny Efitia Nur Rakhmawati, M.Pd, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Reviewers:

- Prof. Dr. Djoko Saryanto (Universitas Negeri Malang)
- Prof. Dr. Maryaeni (Universitas Negeri Malang)
- Dr. Sugiarti, M.Pd (Universitas Muhammadiyah Malang)
- Dr. Azhar Ibrahim Alwee (Dept. Of Malay Studies, National University of Singapore)
- Yusri Fajar, MA (Universitas Brawijaya)
- Dr. Ari Ambarwati (Unisma)

DAFTAR ISI

PENGANTAR REDAKSI	v
Nilai Kepahlawanan, Sastra Sejarah, dan Pembelajaran Sastra.....	1
Sudibyo.....	1
DOI: 10.51543/hiskimalang.v3i1.48	
Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita Fantasi Melalui Strategi Pembelajaran Menyenangkan (Joyfull Learning) pada Siswa Kelas VII MTs Salafiyah Siman Sekaran Lamongan Tahun Ajaran 2019/2020	15
Muhammad Ihya Ulumuddin, Arif Setiawan.....	15
DOI: 10.51543/hiskimalang.v3i1.43	
Nilai Moral Sosial dalam Podcast Kumpulan Puisi Siswa Kelas XI MIPA 1 SMAN 53 Jakarta Timur.....	31
Maharani Wahyu Wisesa, Nita Widiati.....	31
DOI: 10.51543/hiskimalang.v3i1.46	
Trajektori Perempuan dalam Novel Mentari Nur Syamsiah Bersinar	45
Ardi Wina Saputra, Tengsoe Tjahjono.....	45
DOI: 10.51543/hiskimalang.v3i1.45	
Figurative Language Used in the Characterization of Katherine Applegate's <i>Home of the Brave</i>.....	61
Rizky Yunita Sari, Lilis Lestari Wilujeng.....	61
DOI: 10.51543/hiskimalang.v3i1.44	

TRAJEKTORI PEREMPUAN DALAM NOVEL *MENTARI NUR SYAMSIAH BERSINAR*

Ardi Wina Saputra¹

ardi.21028@mhs.unesa.ac.id

Tengsoe Tjahjono²

tengsoetjahjono@unesa.ac.id

^{1,2}Universitas Negeri Surabaya
Jawa Timur Indonesia

Abstract: The purpose of this study was to determine the trajectory of the female character in the novel *Mentari Nur Syamsiah Bersinar* by Agnes Adhani. This research approach is a sociological approach. The data source used in this research is the novel *Mentari Nur Syamsiah Bersinar* by Agnes Adhani. Data analysis was carried out by (1) actential structural analysis, then (2) Pierre Bourdieu's social analysis in terms of symbolic violence, masculine domination, habitus, capital, realm, and social practice, and (3) incorporating gastronomic elements in every aspect of the analysis. The result of this research is the trajectory of the main character and his attempt to escape from masculine domination

Keywords: cooking, gastronomy, social literary criticism, trajectory, women,

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah mengetahui wujud trajektori tokoh perempuan dalam novel *Mentari Nur Syamsiah Bersinar* karya Agnes Adhani. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan sosiologis. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Mentari Nur Syamsiah Bersinar* karya Agnes Adhani. Analisis data dilakukan dengan (1) analisis struktural aktansial, kemudian (2) analisis sosial Pierre Bourdieu ditinjau dari aspek kekerasan simbolik, dominasi maskulin, habitus, modal, ranah, dan praktik sosial, serta (3) memasukkan unsur gastronomi pada setiap aspek analisis. Hasil penelitian ini adalah trajektori tokoh utama dan usahanya untuk melepaskan diri dari dominasi maskulin.

Kata kunci: analisis sosial sastra, gastronomi, masak, perempuan, trajektori

PENDAHULUAN

Memasak merupakan kegiatan yang seringkali dijadikan instrumen untuk melemahkan kaum perempuan di Jawa. Jargon yang mengatakan bahwa perempuan itu kodratnya 3M atau masak, macak, dan manak masih tetap santer terdengar meskipun saat ini masyarakat Jawa telah memasuki tahap revolusi digital. Pelemahan posisi perempuan di Jawa sesungguhnya dimulai sejak era kolonialisme. Sebelum era kolonialisme, posisi perempuan di Jawa memiliki kedudukan yang sangat strategis. Catatan sejarah menemukan bahwa tidak sedikit perempuan Jawa yang dilibatkan dalam kesatuan pengamanan istanah (Carey, 2018).

Kemampuan perempuan untuk berdiplomasi dan strategi politiknya juga tidak dapat dipandang sebelah mata. Sosok-sosok perempuan dalam pemerintahan seperti

Ratu Tribuwana Tungga Dewi, Gayatri Rajapatni, Kendedes hingga Ratu Kalinyamat merupakan sosok-sosok yang disegani hingga sekarang. Mereka sangat berpengaruh dalam tata kelola pemerintahan serta pengambilan keputusan raja. Mitos mengenai keperkasaan perempuan juga terus tertanam dalam benak masyarakat Jawa. Kanjeng Ratu Roro Kidul atau biasa disebut dengan Nyi Roro Kidul sangat berpengaruh di wilayah Mataraman. Baik secara fisik maupun secara mistis, perempuan memiliki kekuatan atau kuasa yang tidak dapat disepelekan saat itu.

Kekuatan perempuan inilah yang ternyata mampu dibaca oleh pemerintah kolonial. Menakhlukan Jawa dengan kondisi perempuan yang masih perkasa teramat sulit. Memerangi kaum perempuan pun juga tidaklah mudah karena tidak sedikit dari mereka yang memiliki ilmu beladiri yang tinggi. Oleh sebab itu, strategi yang digunakan oleh pemerintah kolonial saat itu adalah melemahkan perempuan dengan menciptakan beragam legitimasi negatif tentangnya. Penaklukan ini dilakukan dengan politik pengetahuan.

Pada kisaran tahun 1900-an, pemerintah kolonial mengkolonisasi Hindia Timur dengan bekal pengetahuan yang tinggi. Mereka paham betul politik aksara latin dan paham betul kekuatan revolusi mesin cetak, Revolusi Gutenberg. Kesempatan inilah yang diambil untuk melemahkan keperkasaan perempuan Jawa. Menurut Foucault, relasi sistem kekuasaan menghasilkan wacana tentang seksualitas (Abadi, 2017). Wacana tersebut dijadikan sebagai instrumen untuk melemahkan kaum perempuan.

Sastra merupakan instrumen utama untuk melemahkan kekuatan perempuan Jawa. Njai Dasimah adalah salah satu novel yang ditulis oleh Gisjbert Francis untuk melemahkan harkat dan martabat perempuan Jawa (Esaliana, Natasha, dan Dwi, 2020). Penerbitan Njai Dasimah, berkelindan dengan pembuatan penerbit bernama Balai Pustaka. Penerbit Balai Pustaka melakukan seleksi dan kurasi yang teramat ketat dalam menerbitkan karya-karya sastra tentang Indonesia. Kurasi utama yang dilakukan adalah kurasi dalam hal muatan. Penerbit Balai Pustaka merupakan instrumen pemerintah kolonial untuk melemahkan pola pikir masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan karya-karya Balai Pustaka yang cenderung mendiskreditkan budaya lokal sebagai kekunoan dan tidak modern, dan juga mendiskreditkan posisi perempuan pribumi (Yasa, 2013). Sebagian besar perempuan pribumi dalam novel yang dicetak oleh Balai Pustaka cenderung sangat lemah, sangat terkekang adat, tidak berpendidikan, dan takluk pada kuasa lelaki. Siti Nurbaya merupakan contoh novel Balai Pustaka yang benar-benar membuat perempuan sangat pasrah bahkan tak dapat memilih cintanya (Hasanah, dan Robiatul, 2021). Selain itu, ada Hayati dalam Tenggelamnya Kapal van Der Wijk yang mengalami nasib malang (Hidayat, Bani, Sahid, dan Sri, 2021).

Di sisi lain, ada juga Rapih, istri Hanafi dalam novel Salah Asuhan. Rapih digambarkan sebagai gadis desa yang udik dan jauh dari pendidikan sehingga sangatlah tidak sebanding dengan Corrie Du Bussie, gadis Indo Prancis yang merebut Hanafi suami Rapih (Hafid, 2017). Novel-novel yang diterbitkan oleh Balai Pustaka pada tahun 1920-30 an memang dapat dikategorikan elit dan tidak sedikit yang diterbitkan dalam bahasa Belanda.

Kondisi ini sesuai dengan sifat kolonialisme yang cenderung orientalis.

Orientalisme merupakan cara pandang barat terhadap timur (Said, 2016). Cara pandang ini digunakan oleh Barat untuk menghegemoni timur sekaligus ruang bagi barat untuk mengendalikan timur (Idris, Mohamad, dan Azalanshah, 2021). Sesungguhnya batasan antara barat dan timur dalam kajian orientalisme sangatlah kabur. Jika barat dikategorikan sebagai eropa, maka secara regional Australia harusnya disebut dengan wilayah Timur tapi nyatanya tidak, sehingga dapat disimpulkan bahwa orientalisme barat merupakan dominasi yang diciptakan oleh kaum kolonial untuk tetap menjajah secara intelektual bekas wilayah jajahnya. Dalam orientalisme, wilayah timur atau bekas daerah jajahan dianggap sebagai sesuatu yang eksotis sehingga menarik untuk dieksploitasi. Ini seperti cara pandang kaum kolonial terhadap perempuan Jawa di era kolonial, eksotik dan eksploitatif. Sayangnya padangan terjajah inilah yang tidak dapat dilepaskan begitu saja meski kaum kolonial tidak mengkolonialisasi Jawa lagi secara fisik.

Pasca Indonesia merdeka, dominasi maskulin masih kuat. Seratus tahun pasca diterbitkannya novel *Nyai Dasimah*, sastrawan Indonesia yang berpikiran sosialis yaitu Pramodeya Ananta Toer menerbitkan *Bumi Manusia*. Dalam buku ini terdapat tokoh Nyai Ontosoroh. Tokoh yang berjuang untuk menolak penjajahan Hindia Belanda. Tokoh perempuan yang berbeda dengan cara pandang kolonial terhadap perempuan Indonesia (Subekti, 2021). Meskipun demikian, *Bumi Manusia* tak serta merta mampu mendobrak dominasi maskulin. Pencekalan karya-karya Pramodeya saat pemerintahan orde baru membuat novel ini sulit untuk diakses masyarakat secara bebas.

Pasca kemerdekaan, kondisi perempuan di Indonesia juga tidak benar-benar merdeka. Legitimasi inferior tentang perempuan masih melekat jelas. Peringatan Hari Kartini yang dijargonkan sebagai hari emansipasi kaum perempuan cenderung bersifat euforia dan selebrasi belaka. Di era disrupsi digital, posisi perempuan memang sedikit lebih baik daripada masa sebelumnya tapi tidak signifikan. Kajian Feminisme yang masuk ke Indonesia juga tidak bisa dijadikan sebagai tongkat utama untuk diterapkan di Indonesia. Feminisme yang dipelajari oleh masyarakat Indonesia, Jawa, khususnya adalah feminisme Barat. Ketika feminisme barat dipaksakan untuk disamakan dengan kondisi wanita di Indonesia, maka itu berarti sama saja kaum wanita Jawa dijajah oleh gerakan feminisme yang dipelajarnya sendiri. Barat tidak selalu menjadi kakak perempuan bagi perempuan Jawa. Otoritas serta hak untuk menjadi perempuan yang otentik ada dalam setiap diri perempuan Jawa tanpa harus kebarat-baratan.

Perlawanan terhadap dominasi maskulin yang khas Jawa masih sulit ditemukan. Meskipun demikian, bukan tidak mungkin bahwa gerakan ini akan ada, melembaga, dan mewujudkan dalam diri setiap perempuan Jawa untuk lepas dari dominasi maskulin. Salah satu untuk menanamkan pemberontakan terhadap dominasi maskulin adalah melalui karya sastra. Sebagai instrumen kekuasaan, sastra berpengaruh besar dalam membentuk kesadaran dan pola pikir kirtis. Itulah sebabnya karya sastra yang memuat ideologi tentang kesadaran perempuan, termasuk perempuan Jawa untuk berdikari tetaplah harus diapresiasi.

Salah satu novel mutakhir yang mengejawentahkan gerakan perempuan Jawa yang dibelenggu oleh adat tetapi tetap kuat untuk melangkah adalah novel bertajuk

Mentari Nur Syamsiah Bersinar. Novel ini menggunakan masakan sebagai instrumen utama bagi tokohnya untuk mematahkan dominasi maskulin. Untuk melihat strategi tokoh untuk mematahkan dominasi maskulin melalui masakan, maka penelitian ini menggunakan perkakas konseptual Pierre Bourdieu yang dikombinasikan dengan gastrokritik sastra.

Penelitian terdahulu tentang dominasi maskulin dalam karya sastra dilakukan oleh Alam, Tjahjono, dan Darni. Fokus penelitian ini adalah Virtilitas, lokusnya adalah Novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* dan *O* karya Eka Kurniawan. Modus dalam penelitian ini adalah teori dominasi maskulin Bourdieu. Penelitian ini menghasilkan temuan berupa virtilitas sosial dan virtilitas seksual dalam Novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* dan *O* karya Eka Kurniawan (Alam, Tjahjono, dan Darni, 2021).

Penelitian terdahulu selanjutnya tentang gastrokritik dalam karya sastra dilakukan oleh Intan. Fokus penelitian ini adalah Yummy Lit, sedangkan fokusnya adalah Novel *Little Bit of Muffin*, dan modusnya adalah teori Sastra Kuliner. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa Novel *Little Bit of Muffin* merupakan teenlit kuliner atau Yummy Lit. Dengan menggunakan teori gastrokritik, penelitian ini berhasil membongkar keterkaitan makanan dan kesenangan, makanan dan nama, hingga makanan dan sejarah (Intan, 2021).

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana wujud perlawanan terhadap dominasi maskulin melalui masakan tradisional dalam novel *Mentari Nur Syamsiah Bersinar* karya Agnes Adhani? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui wujud perlawanan terhadap dominasi maskulin melalui masakan tradisional dalam novel *Mentari Nur Syamsiah Bersinar* karya Agnes Adhani.

KAJIAN TEORI

Perkakas konseptual Bourdieu membahas tentang kekerasan simbolik, dominasi, habitus, trajektori, modal, ranah, dan praktek sosial. Menurut Bourdieu, kekerasan simbolik bukanlah kekerasan fisik maupun psikis yang nampak secara langsung, tapi nampak secara tidak langsung dan sulit dikenali (Martono, 2012). Kekerasan simbolik terjadi karena adanya dominasi. Dominasi maskulin hadir karena wujud reproduksi modal material dan modal simbolik secara berulang oleh pihak superior terhadap pihak inferior (Bourdieu, 2010). Untuk bisa keluar dari dominasi maskulin, diperlukan trajektori agar agen mengamai perpindahan kelas dari kelas populer menuju kelas borjuis hingga sampai pada kelas dominan. Trajektori tersebut dilakukan melalui praktek sosial. Hubungan antara habitus, ranah, dan modal menerangkan praktik sosial. Rumusnya ($Habitus \times Modal$) + ranah = Praktik.

Melalui habitus, Bourdieu mencoba mengurai praktik sosial sehari-hari beserta prinsip-prinsip keteraturan yang mengiringinya (Fashri, 2014:99). Ada empat ciri khas habitus menurut Bourdieu yaitu; (1) habitus mencangkup dimensi kognitif dan afektif yang terejawantahkan dalam sistem disposisi, (2) habitus merupakan struktur-struktur yang dibentuk dan struktur-struktur yang membentuk, (3) habitus dilihat sebagai produk sejarah karena terikat ruang dan waktu, (4) habitus bekerja di bawah aras

kesadaran dan bahasa (Fashri, 2014:101-103).

Selain habitus, ada juga modal atau kapital. Pada dasarnya Bourdieu mengkategorikan kapital menjadi empat jenis yaitu (1) kapital ekonomi yang berupa sumber daya sarana produksi finansial, (2) kapital budaya yang berupa kualifikasi intelektual baik dari pendidikan formal maupun dari keluarga, (3) kapital sosial yang berupa jaringan hubungan sebagai sumberdaya menentukan kedudukan sosial, dan (4) kapital simbolik merupakan prestise, status, serta legitimasi oleh kelompok baik secara institusional ataupun tidak (Haryatmoko, 2016:45). Ranah atau arena perjuangan kekuasaan merupakan lingkup hubungan antar kekuatan atau berbagai jenis modal atau lebih.

Pada penelitian ini, peneliti juga menggunakan teori gastrokritik karena setiap praktik sosial yang dilakukan oleh tokoh selalu melibatkan makanan tradisional lengkap dengan proses pembuatannya. Sastra berwawasan kuliner memang menarik minat sastrawan Indonesia untuk berimajinasi dan gastrokritik merupakan paradigma untuk menelaah sastra kuliner ini (Kiptyah, 2015). Menurut Tobin (2008) gastrokritik lebih condong pada antropologi, sosiologi, semiotika, dan sejarah sastra. Para penuli sastra kuliner menggunakan rasa dan juga bau tentunya, untuk membangkitkan kembali sfat sensual baik dari penulis maupun pembacanya (Allhof, 2017). Dalam penelitian ini, peneliti sengaja melakukan klasifikasi kutipan dalam teks sastra yang memiliki unsur gastrokritik dalam setiap praktik sosial agen atau tokoh. Kutipan-kutipan beraroma gastronomi tersebut kemudian disusun sebagai pembuktian laku praktik sosial tokoh.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan sosiologis. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Mentari Nur Syamsiah Bersinar* karya Agnes Adhani. Data dalam penelitian ini berupa, paragraf, kalimat yang menunjukkan trajektori yang dilakukan oleh tokoh utama, lengkap dengan memasak sebagai habitus dan masakan sebagai instrumen untuk keluar dari dominasi maskulin. Analisis data dilakukan secara dua tahap yaitu (1) analisis struktural aktansial, kemudian (2) analisis sosial Pierre Bourdieu ditinjau dari aspek kekerasan simbolik, dominasi maskulin, habitus, modal, ranah, dan praktik sosial, serta (3) memasukkan unsur gastronomi pada setiap aspek analisis. Analisis struktural aktansial dilakukan untuk membedah simbol-simbol sedangkan analisis sosial Pierre Bourdieu dilakukan untuk melihat trajektori tokoh utama. Masakan tradisional dalam penelitian ini digunakan sebagai pembuktian setiap laku gerak perpindahan agen dan identifikasi peristiwa dalam diri agen. Masakan tradisional dimasukkan dengan teknik *site of memory*.

HASIL

Novel "*Mentari Nur Syamsiah Bersinar*" karya Agnes Adhani menceritakan perjuangan seorang wanita bernama Nur Syamsiah yang ingin keluar dari dominasi maskulin di sekitarnya. Selain itu, ia juga dipaksa untuk melawan kekejaman ibu tiri dan

orang-orang yang memanfaatkan kebajikannya. Dikisahkan Nur Syamsiah adalah seorang anak desa yang ingin sekolah. Dia memiliki kedekatan dengan bapaknya dan kedekatan itulah yang membuat dia memiliki *distingtion* atau selera untuk sekolah.

Tokoh Bapak atau ayahanda dari Nur Syamsiah sesungguhnya merupakan tokoh pembentuk habitus Nur Syamsiah. Habitus Nur Syamsiah yang penuh optimisme dimulai dari apresiasi yang diberikan Bapaknya pasca Nur Syamsiah memperoleh hasil terbaik dalam studi tingkat dasarnya.

“Pulang sekolah, kami tidak langsung pulang. Bapak mengajakku pergi ke kota kecamatan. Kelihatannya, Bapak akan memberikanku hadiah. Sederhana saja, makan mie ayam bakso di sudut kecamatan dan pulangnyanya membawa tiga bungkus nasi hangat. Nasi pecel istimewa karena dibungkus dengan daun jati, sehingga ketika dibuka nasi hangat itu berwarna merah dengan aroma khas daun jati. Ini yang kelihatannya tidak ada di desa lain” (Adhani, 2020:23)

Selain makanan, penulis juga menyeimbangkan dengan minuman tradisional pendamping makanan yang disajikan. Selain itu, lokasi tempat makanan disajikan juga dideskripsikan sehingga pembaca memiliki imajinasi yang tegas terhadap kondisi kuliner tersebut.

“Bapak berhenti sejenak untuk menghela napas dan meneguk jeruk hangatnya, kemudian melanjutkan” (Adhani, 2020:25)

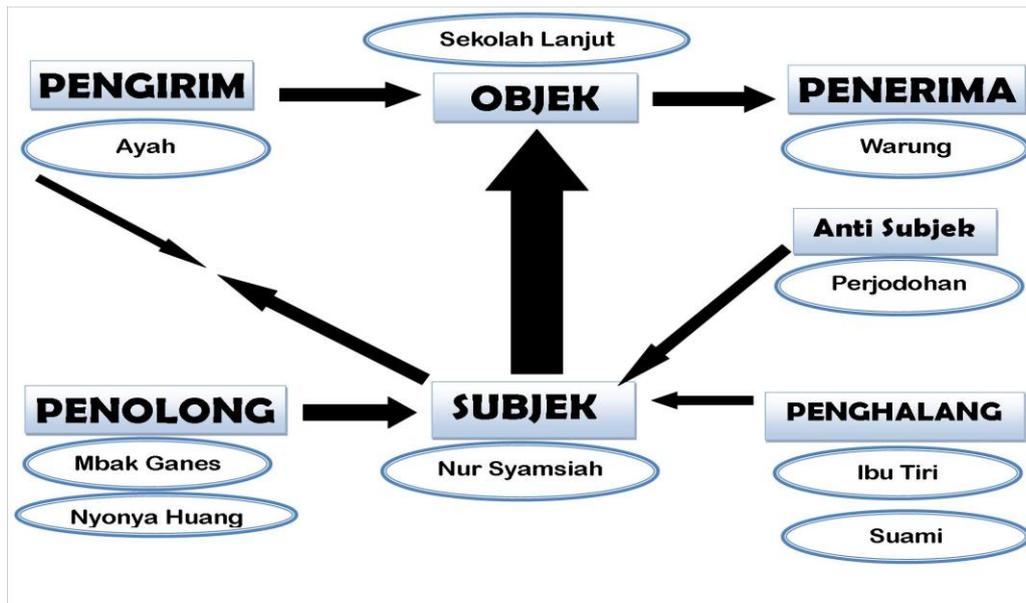
Namun sungguh patut disayangkan, Nur Syamsiah kehilangan ayahanda tercinta pasca peristiwa perayaan kelulusannya. Meski demikian ia tetap ingat pesan-pesan terakhir Bapaknya ketika duduk bersama, makan dan minum di warung. Kejadian itu menjadi penanda babak baru kehidupannya. Ia harus banting tulang bekerja untuk mengumpulkan uang dan menabung demi cita-citanya yaitu sekolah lanjut.

Ketika usia dan tabungannya sudah cukup untuk sekolah, dia malah disuruh menikah oleh ibunya. Ia dijodohkan dengan laki-laki yang tidak ia cintai. Pernikahan pun membawanya ke arah malapetaka. Suaminya bertindak sewenang-wenang dan mempekerjakannya.

Menjadi Tenaga Kerja Wanita merupakan pilihan terakhir baginya. Berkat bantuan jasa TKW yaitu Bu Ganes, maka Nur Syamsiah dipekerjakan di Hongkong. Sesampainya di Hongkong, dia bertemu dengan Nyonya Huang.

Nasib Nyonya Huang, setali tiga uang dengan Nur Syamsiah. Dia juga pernah disepelkan oleh suaminya. Hal inilah yang membuatnya memiliki kedekatan khusus dengan Nur Syamsiah. Di Hongkong, cita-cita Nur Syamsiah berubah arah. Dia yang mulanya ingin menjadi wanita berijazah, merubah haluan menjadi wanita yang ingin cakap.

Kecakapan dasar yang dimilikinya adalah memasak sehingga ia ingin mendirikan warung masakan tradisional sepulang dari Hongkong. Hongkong digunakan sebagai wahana dan laboratorium untuk bereksperimen aneka masakan tradisional.



Kekerasan Simbolik

Kekerasan simbolik merupakan wujud kekerasan yang korbanya tidak merasa dikerasi. Oleh Bourdieu, makna simbol digunakan untuk menerangkan kekerasan simbolik. Adanya persetujuan dari pihak yang dikuasai. (Haryatmoko, 2016: 39). Kekerasan simbolik juga menjadi cikal bakal kekerasan fisik.

Wujud kekerasan simbolik yang terdapat dalam Novel Mentari Nur Syamsiah Bersinar adalah perjodohan yang dilakukan oleh ibu tiri Nur Syamsiah terhadap dirinya. Berikut kutipan perjodohannya.

“Malam itu adalah malam tergelap dalam hidupku. Kegembiraan yang memenuhi kepalaku yang ingin kubagikan kepada simbok ternyata didahului dengan guyuran air es yang membatku kuyup dan mengigil. Simbokku ternyata telah menerima lamaran Pak Sukriya, mantan sekretaris desa yang punya penggilingan padi tetangga kecamatan. Anak lelakinya yang bernama Sukraya itu memang sudah tiga empat kali ada di rumah saat aku pulang. Kami belum pernah berkenalan. Setiap aku pulang memasuki rumah, ia sellau bergegas pergi. Aku tidak boleh menangisi nasibku.” (Adhani, 2020:25)

Dia dipaksa untuk menikahi lelaki yang tidak dicintainya dan merelakan cita-cita utamanya yaitu sekolah lanjut. Kelak kekerasan simbolik ini mengarahkannya pada kekerasan fisik berupa perlakuan kasar dari suaminya.

Dominasi Maskulin

Dominasi maskulin terjadi karena modal material dan modal simbolik direpresentasi dan direproduksi terus menerus dari golongan superior (dalam hal ini laki-laki) terhadap golongan inferior (perempuan). Konstruksi sosial dalam dominasi maskulin mengalami transformasi dari gender menjadi seks, sehingga maskulinitas dan feminitas merupakan pemberian lahiriah/anugerah. Sayangnya ketidakadilan ini diamini juga oleh pihak perempuan sehingga secara simbolik mereka menerima

perlakuan kekerasan yang tidak nampak atas dasar kepatuhan mereka. Dalam teori dominasi maskulin Bourdieu dibahas mengenai virilitas. Pada dasarnya virilitas merupakan kapasitas reproduktif yang bersifat seksual, bisa menggunakan kekerasan bisa juga tidak (Bourdieu, 2010). Virilitas dibagi menjadi dua ranah yaitu ranah seksual dan ranah sosial. Ranah seksual ditunjukkan dengan bentuk/kondisi fisik tubuh. Di sisi lain, ranah sosial ditunjukkan dengan kekerasan/pertarungan untuk menunjukkan legitimasi kejantannya dalam masyarakat. Pada novel ini, virilitas pada ranah sosial sangat mendominasi. Berikut kutipan virilitas sosial tersebut,

“Ada kesepakatan dan keterpahaman bagi kami sesama perempuan yang masih dianggap tidak penting oleh para lelaki. Bapak mertua yang mengolah sawah beberapa petak dibantu suamiku, dan suamiku yang katanya punya usaha berdagang kayu, tidak mampu menafkahi keluarga dengan layak. Namun mereka tetap menuntut kami untuk hormat, melayani, dan memenuhi kebutuhan mereka sebagai lelaki dan kepala keluarga.” (Adhani, 2020:38)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa modal simbolik berupa status kepala keluarga bagi laki-laki direproduksi terus menerus pada masyarakat sehingga “diperbolehkan” untuk mendominasi perempuan melalui perlakuannya. Dominasi maskulin berikutnya dibuktikan melalui kutipan berikut.

“Kadang aku bisa memahami keadaan suamiku. Kekerasan yang ditunjukkan sebagai ungkapan superioritas tersebut sebenarnya merupakan usaha menutupi inferioritasnya” (Adhani 2021:39)

Pada bagian ini, dibuktikan bahwa ternyata kekerasan simbolik berupa perjodohan kemudian menggelinging terus dalam bentuk kekerasan simbolik lain hingga berujung pada kekerasan fisik berupa kekerasan dalam rumah tangga.

Trajektori

Bourdieu membagi kelas sosial menjadi tiga bagian besar yaitu (1) kelas dominan, (2) kelas borjuis kecil, dan (3) kelas populer. Kelas dominan merupakan kelas masyarakat yang memiliki kemampuan untuk mendominasi kelas borjuis kecil dan kelas populer. Kelas borjuis kecil merupakan kelompok masyarakat yang sedang berusaha untuk mencapai kelas dominan. Kelas populer merupakan kelas yang memiliki modal paling sedikit dan cenderung didominasi.

Diperlukan kesadaran bagi masyarakat yang berada dalam kelas populer untuk naik tingkat menjadi kelas borjuis kecil atau bahkan kelas dominan. Perlintasan untuk berpindah kelas disebut dengan nama Trajektori. Trajektori diperoleh berdasarkan perpindahan praktik sosial. Praktik sosial terjadi karena habitus dan modal berada dalam ranah sosial tertentu.

Kelas Populer

Praktik sosial tokoh utama, yaitu Nur Syamsiah awalnya berada dalam kelas populer. Keberadaan Nur Syamsiah pada kelas populer ditunjukkan melalui praktik sosialnya. Apabila dibedah maka praktik sosial tersebut dimulai dari habitusnya yang terbiasa untuk bekerja keras. Kebiasaan bekerja keras ini disebabkan karena dia tidak memiliki modal ekonomi yang cukup kuat. Kapital budayanya pun juga bukan dari pendidikan tinggi sehingga tiada jalan lain baginya untuk berstatus istri, ibu, sekaligus anak dari orang tuanya. Keluarga inti dan keluarga besar adalah kapital sosialnya. Desa Caruban, lengkap dengan dinamikanya merupakan ranah dalam menjalankan praktik sosialnya. Keberadaan Nur Syamsiah dalam kelas populer juga ditunjukkan melalui *distinction* atau seleranya.

Berikut adalah kutipan tentang masa kecil Nur Syamsiah beserta selera masakannya yang menunjukkan keberadaanya di kelas populer;

“Sarapanku tiap pagi seadanya, kadang nasi kemarin sore dengan sambal bawang dan kerupuk atau sepotong kecil telur dadar. Jangan harap bisa menikmati telur utuh yang ngglundhung. Kemewahan seperti itu hanya bisa kami nikmati saat lebaran saja. Kadang nasi goreng dengan sepotong ikan asin. Kadang nasi hangat dengan sambel tempe bosok, tempe busuk kukus yang disambel dengan cabai, bawang, dan parutan kelapa muda. Kenewahan seperti itu kadang kurindukan juga.” (Adhani, 2020:17)

Nur Syamsiah juga mengandalakan komponen pecel, khususnya daun jati untuk penyambung hidupnya. Komponen pecel berupa daun jati ini benar-benar dikuak manfaatnya dan dioptimalkan nilai jualnya.

“Saat musim penghujan kami mengumpulkan daun jati untuk dijual kepada pembuat tempe atau penjual nasi pecel” (Adhani, 2020:17)

Meskipun berada dalam kelas populer, Nur Syamsiah tidak tinggal diam. Ia pun beranjak pada kelas borjuis kecil saat dirinya menjadi TKW di Hongkong. Habitus yang dimilikinya pun bertambah berdasarkan skemata nya aneka bahan masakan tradisonal. Skemata yang mengkristal dalam kecakapan atau modal budaya kemudian mempengaruhi habitusnya. Habitus tersebut adalah kemampuan memasak. Habitus dan ranah mempengaruhi kapital sosial dan kapital simboliknya sehingga pratik sosial dan arena produksi kulturalnya pun memiliki nilai lebih.

Kelas Borjuis Kecil

Di era transmodern ini, kecakapan yang multidimensional sangat dibutuhkan. Kecakapan tunggal saja tidak cukup. Nur Syamsiah membuktikan bahwa kecakapan tradisionalnya bukan menjadi kelemahan tetapi menjadi kelebihan. Kecakapan ini tidak hanya satu tap beragam, mulai dari memijit dengan memanfaatkan bahan masakan hingga memasak. Pijitan pada Nyonya Huang menjadi instrumen pertama menunjukkan identitas lokalitasnya.

“Menjelang tidur kupijit pelan kaki Nyonya Huang dan kubaluri dengan bubuk jahe dan minyak cengkih yang kubuat khusus” (Adhani, 2020:55)

Tokoh Nyonya Huang dalam novel ini sama sekali tidak mengajari Nur Syamsiah

untuk melakukan gerakan feminisme. Meski di awal berposisi sebagai majikan, ternyata berkat kecakapan lokalitas yang dimiliki oleh Nur Syamsiah, tokoh ini mampu berubah menjadi sahabat. Uniknya lagi, dia mau belajar lokalitas dari Nur Syamsiah.

“Kami berempat menikmati soto yang kami masak bersama malam ini dengan ditimpali beraneka cerita dari putri dan putranya” (Adhani, 2020:69)

“Bekerja penuh selama lima hari dalam seminggu dihentikannya. Berganti Nyonya Huang menjadi asisten Nur dalam mencoba berbagai menu yang akan dijadikan andalan rumah makannya nanti. Hasil percobaan mereka pada hari Sabtu dipasarkan di Victoria Park dan dinikmati banyak TKW yang rindu kampung halaman. Minggu ini 50 nasi kotak “Nasi Pecel Khas Madiun” dibawa dan dalam waktu tidak lebih dari 30 menit sudah ludes terjual. Dalam kotak nasi itu ada label nama “Mentari” dan masak untuk minggu depan yang akan dijual yaitu “Sambel Tumpang khas Kediri” tertera di sana. Nomor HP dan ponsel Nur pun tercantum di dalamnya sebagai sarana untuk memesan” (Adhani, 2020: 81)

Berkat kecakapan lokalitas berupa kemampuan masak masakan tradisional, Nur Syamsiah disegani oleh majikan yang bertransformasi menjadi rekan sekaligus sahabatnya. Kecakapan memasak juga dijadikan sebagai sarana untuk mendirikan industri kreatif sederhana di Hongkong.

Kaum diaspora dari Indonesia yang rata-rata berprofesi sebagai tenaga kerja wanita tentu membutuhkan obat rindu pada kampung halaman. Obat tersebut adalah kuliner. Melalui indra pengecap berupa lidah, Nur Syamsiah mengolah beragam masakan tradisional demi memuaskan rasa kerinduan rekan-rekannya.

“Modifikasi rasa dicoba oleh Nur agar sesuai dengan kondisi Hongkong, termasuk kesediaan bahan bumbu. Nasi pecel khas Madiun hanya terasa khas pada pedas dan aroma jeruk purutnya. Kembang turi, tuntut ‘bunga pisang’, krai, petai cina dan kemangi untuk tambahan lalapan tentu tidak ditemui di Hongkong. Demikian juga sangatlah sulit mendapatkan tempe setengah busuk untuk membuat aroma sambel tumpang khas Kediri. Menu khas yang sudah dimodifikasi pun mampu tetap mampu mengobati kerinduan para TKW atas lidahnya. Bahkan tuan dan nyonya yang ikut berlibur bersama TKW ikut menikmatinya membuat ketagihan. (Adhani, 2020: 82)

Kondisi yang dialami Nur Syamsiah ternyata berangsur membaik. Salah satu kecakapannya yaitu memasak masakan tradisional, disambut baik oleh kaum diaspora di Hongkong. Hal itu membuatnya untuk semakin bersemangat menyajikan menu-menu masakan tradisional setiap pekan di Hongkong.

“Selang seling minggu pertama dan ketiga ditawarkan menu nasi pecel khas Madiun sedangkan minggu kedua dan keempat, menu sambel tumpang khas Kediri yang disajikan. Pada minggu kelima bervariasi ditawarkan nasi rames, nasi dengan lauk campur-campur, atau kadang juga ditawarkan nasi gudeg bila ada kiriman nangka muda melalui agen tenaga kerja yang baru

datang dari Jawa. Untuk bisa mengolah gudeg tentu tidak mudah terutama terkait nangka muda dan krecek, kerupuk kulit khusus untuk sambel goreng. Memasak nangka muda agar terlihat merah dengan aroma khas membutuhkan daun jati. Daun jambu biji dibutuhkan untuk membuat telur pindang agar merah dan padat. Selain itu, tentunya kesulitan mendapatkan ayam kampung yang dimasak opor sebagai perlengkapan opor. Pertama, mencoba membuat lontong sayur, dengan sambel goreng jajan, labu siam, dilengkapi dengan ayam suir dan bubuk kedelai sangrai ternyata diminati juga” (Adhani, 2020:83).

Salah satu estetika yang menarik dalam novel ini adalah keberaniannya untuk menyuarakan kaum-kaum yang tak bersuara. Tokoh utama dikisahkan tercerabut dari jebakkan politik aksara bernama sekolah yang seringkali dijadikan sebagai instrumen utama untuk menegakkan harkat dan martabatnya. Tokoh Kartini merupakan salah satu tokoh pergerakan kaum wanita khas Jawa yang menempuh gerakan dengan mengandalkan aksara. Korespondensinya dengan sahabat pena dari Belanda bernama Stelle Zehandelar sesungguhnya merupakan dua mata pisau yang berbahaya. Menggerakkan tersebut disinyalir sebagai wujud feminisme dari Jawa, tapi jika diamati lebih detil ada peran keberhasilan politik etis lengkap dengan politik aksara yang terdapat dalam setiap pergerakan Kartini. Kartini dijadikan sebagai *role model* keberhasilan politik etis sekaligus politik aksara. Jebakkan feminisme inilah yang seringkali menjebak kaum perempuan dalam gerakan intelektualnya.

Tokoh Nur Syamsiah menolak atas jebakkan tersebut. Tokoh ini hampir saja terjebak dalam perangkap politik aksara dengan keinginannya untuk sekolah lanjut pasca menuntaskan pendidikan wajib dua belas tahun. Namun, keadaan justru menyelamatkannya dari situ. Memang awalnya terasa sangat menyedihkan ketika ia dipaksa untuk menikah dan dijodohkan dengan lelaki pilihan ibu tirinya. Namun kondisi ini membuatnya mengeluarkan kecakapan tradisionalnya.

Kecakapan tradisionalnya ini seringkali diabaikan pasca politik aksara, khususnya aksara latin. Gerakan politik etis yang dibalut dalam revolusi Gutenberg benar-benar melumpuhkan sebagian besar kecakapan tradisionalnya atau kecakapan lokalitas masyarakat nusantara. Baca tulis aksara latin seolah menjadi prasyarat utama kecakapan, padahal tidak sesempit itu. Kecakapan lokalitas seperti halnya memasak sesungguhnya juga menjadi prioritas untuk bertahan hidup.

Kelas Dominan

Praktik sosial yang dilakukannya dalam kelas borjuis berhasil membawa tokoh utama menuju kelas populer. Pada kelas ini, kapital ekonomi, budaya, sosial, dan simbolik tokoh utama telah berubah. Pada tataran kapital ekonomi, tokoh utama memiliki tabungan hasil kerjanya dari Hongkong. Pada tataran budaya, tokoh utama memiliki kecakapan baru berupa bahasa asing sehingga berdampak pada kapital sosialnya yaitu berjejaring dengan masyarakat baik dari dalam maupun luar negeri. Tiga kapital ini berdampak pada kapital simbolik tokoh utama yaitu menjadi pemilik rumah makan. Ranah dalam praktik sosial adalah Caruban meskipun demikian suasana

dan situasi telah jauh berbeda karena kapital dan habitus tokoh utama lebih kompleks sekarang.

Berikut kutipan kedatangan tokoh utama sepulang dari Hongkong:

“Begitu turun dari motor, Mbak Ganes sudah menungguku dengan segelas es beras kencur yang sangat kudamba mengairi tenggorokanku dan mendinginkan pikiranku” (Adhani, 2020:8)

Setelah merantau dari Hongkong, Nur Syamsiah kembali ke Indonesia. Dia menemukan fakta pahit atas persekongkolan jahat ibu tirinya dengan suaminya. Meskipun demikian, Nur Syamsiah tidak patah arang. Ia memiliki kepercayaan diri tinggi untuk mendirikan warung di rest area Tol Madiun. Warung tersebut berkelindan dengan program pemerintah untuk melakukan percepatan pembangunan. Warung masakan tradisional tersebut diisi dengan menu masakan pecel dan sambel tumpang. Uniknya, Nur Syamsiah berhasil merekrut perempuan-perempuan perkasa yang sefrekuensi dengannya. Yu Sрни, salah satunya.

“Yu Sрни adalah sosok pejuang tangguh dan menjalani hidupnya dengan penuh kegembiraan dan tangguh. Mentok yang tersisa biasanya dimasak bacem. Bacem mentok buatan Yu Sрни tidak ada yang mengalahkannya” (Adhani, 2020:94)

Kemampuan Yu Sрни adalah mengolah kembang turi, selain itu ia juga piawai dalam memasak baceman mentok. Dua menu andalan yang merupakan masakan tradisional khas Jawa Timur.

“Pasti pecel kembang turi!” teriak ayah Andre.

“Sangat betul!” timpal pak RT, “Bu Sрни ini terkenal sebagai spesialis pemasak kembang turi untuk pecel. Tiadaandingannya,” tambah pak RT.

“Jangan permalukan saya, Pak RT. Hanya merebus kembang turi, setelah disiangi dimasukkan dalam air mendidih, siapa pun pasti bisa,” sanggah Bu Sрни sambil tersipu-sipu.

“Tidak sepele lho Bu, saya selalu tidak pas kalau merebus bunga turi, kalau belum matang pasti terlalu matang,” tambah Bu RT. “Hal ini yang membuat saya cemburu bila dibanding-bandingkan dengan Bu Sрни oleh bapak” kata Bu RT dengan penuh senyum keramahan bukan tanda cemburu.

“Sudah-sudah, mari kita nikmati makan malam kita. Baceman mentoknya juga mantep lho,” kata Pak RT (Adhani, 2020:105)

Selain Yu Sрни, Nur Syamsiah juga merekrut Yu Kenti. Ia merupakan perempuan yang seringkali disakiti hatinya. Sakit hati ini kemudian ditumpahkannya ke dalam hobi memasak. Ia mampu mengubah energi negatif menjadi positif melalui hibinya.

“Ia sekarang tinggal dengan bapaknya yang sudah tua dan pikun. Dan sakit hatinya ditumpahkan dalam lumpang dan antan, tempat ia meremukkan kacang yang sudah disangrai menjadi sambel pecel yang tiada tandingnya. Perasaan sakit hati, dikhianati, dan menyesal dicampur dengan cintanya pada kuliner daerahnya membuat sambel pecel Yu Kenti ngangen, membuat kangen untuk kembali mencicipinya.” (Adhani, 2020:160)

Ada lagi perempuan yang direkrut oleh Nur Syamsiah yaitu Kartika. Perempuan ini mahir membuat sambel tumpang. Nasibnya pun setali tiga uang dengan Nur Syamsiah, Yu Srini, dan Yu Kenti. Bergabunglah ia di Warung Mentari. Perempuan-perempuan handal ini mengolah kepiawaian memasaknya semaksimal mungkin dan mengkolaborasi hasil masakannya menjadi masakan tradisional yang bernilai untuk disajikan di Warung. Kolaborasi lintas disiplin ini juga merupakan wujud inovasi yang menjadi andalan utama untuk mampu bertahan hidup di era yang serba terdisrupsi ini.

“Aroma sambel tumpang yang dimasak Kartika sudah menguar memenuhi seluruh dapur. Kartika adalah penguasa sambel tumpang khas Kediri. Bacem menthok buatan Bu Srini telah tertata rapi. Yu Kenti, temanku bermain, menguasai kawasan nasi pecel khas Madiun. Kembang turi yang khusus direbus oleh Bu Srini memutihkan sayuran hijau yang mengelilinginya. Ada daun ketela pohon, bayam, kacang panjang, kenikir, dan kecambah. Yang khas lainnya adalah krai, sejenis mentimun dan tuntut, bunga pisang rebus. Potongan ketimun kecil-kecil, biji petai cina, dan daun kemangi sebagai kelengkapan lalapan tertata di dekat tempat sambal pecel. Ada dua waskom berisi sambal pecel yang sudah dicairkan: pedas dan sumer, tidak terlalu pedas atau sedang. Nasi mengepul dalam bakul. Lokalitas tampak nyata dengan cara menanak nasi dengan dandang gerabah dan kukusan. Tempat lauk berupa tempe dan daun goreng, tempe dan tahu bacem, sundukkan telur puyuh dan usus ayam, ayam dan hati ampela goreng, dan tak lupa Bacem Menthok buatan Bu Srini tertata rapi.” (Adhani, 2020 :171-172)

Pecel dan sambel tumpang yang dituliskan oleh Agnes Adhani dalam novelnya bukanlah dua jenis masakan yang sekedar artifisial, melainkan masakan yang memiliki memori kolektif lengkap dengan resep-resepnya sehingga mampu menyeruak imajinasi pembaca. Setiap pembaca yang pernah makan pecel pasti akan teringat momentum rasa pecel yang dimakan, berikut contoh kutipannya;

“Keluar dari musala kecil Mbak Ganes, sudah terhidang nasi pecel dibungkus daun jati yang menguarkan aroma khas nasi panas di atas daun jati yang memberi warna merah saga. Mbak Ganes menyorongkan nasi dan dia pun ikut makan. “Makanlah, ini makanan yang kau rindukan selama lima tahun, nikmatilah dulu, setelah itu baru kita bicara” (Adhani, 2020:9)
“Aku jadi teringat riwayat daun jati yang kukumpulkan pada musim

penghujan. Dengan segepok daun jati yang kupetik dari sekitar rumah, kutukar dengan sebungkus nasi pecel hangat” (Adhani, 2020:9)

Di sisi lain, pembaca yang belum pernah makan pecel dan sambel tumpang, akan mampu memahami pecel secara detil karena deskripsi pecel yang dituliskan dalam novel ini cukup detil. Berikut adalah kutipannya;

“Membuat sambel tumpang yang terdiri atas tempe setengah busuk, ada yang menyebut mendem, ada juga yang memberi sebutan tempe semangit, dengan bumbu cabai: cabai merah, dan cabai rawit, bawang merah, bawang putih, kencur, jahe, lengkuas, daun jeruk purut, daun salam, garam, dan gula merah. Tempe dan semua bumbu selain garam dan gula merah direbus. Setelah matang bumbu dihaluskan dan tempe diremukkan dengan butiran kedelainya masih tampak utuh. Daun salam dan daun jeruk purut tidak ikut dihaluskan. Jahe dan lengkuas cukup digeprek, dimemarkan. Setelah itu dimasak dengan ditambahkan santan. Untuk lebih sedhep, bisa ditambahkan thethelan sapi dengan kaldunya. Bau khas sambel tumpang terasa menyengat hidungku saat kubayangkan masakanku suatu Minggu pagi di dapur Nyonya Huang. Aku terlena dengan kedai makananku bila nanti dibuka” (Adhani, 2020:124).

Dalam novel ini, masakan tidak hanya digunakan sebagai pelengkap saja melainkan sebagai instrumen perlawanan tokoh untuk mencapai tujuannya. Masakan yang ditampilkan dalam novel ini didominasi oleh masakan tradisional, khususnya tradisional Madiun. Pecel dan sambel tumpang mendominasi novel ini. Detil lain mengenai kuliner juga ditemukan dalam menu minuman. Aah satu menu minuman tradisional yang dideskripsikan dengan sangat jelas adalah minuman jahe. Berikut deskripsinya;

“Bu Puh pun menemani aku makan dengan pelan juga. Jahe hangat terhidang di samping piringku. Sepotong rimpang jahe, dibakar di atas bara, digeprek kemudian diguyur dengan air panas ditambah sepotong gula aren. Aromanya menguar dan aku pun seakan dibangunkan dari kehampaan. Setelah makan dan jahe tandas kuminum. Bahkan kemudian kutambah air lagi, sehingga warna dan jahe manis yang tipis untuk bisa menikmatinya sampai tetes-tetes terakhir. Aku mendekati Bu Puh” (Adhani, 2020:124)

SIMPULAN

Perlawanan terhadap dominasi maskulin melalui masakan tradisional dalam Novel *Mentari Nur Syamsiah Bersinar* karya Agnes Adhani ditunjukkan lewat trajektori tokoh utama. Trajektori tersebut ditempuh karena praktik sosial yang bertransformasi. Praktik sosial tokoh dipengaruhi oleh kapital ekonomi, sosial, budaya, simbolik dan ranah.

Pada saat berada di kelas populer, habitus tokoh utama hanyalah bekerja keras. Modal ekonominya tidak ada karena ditentukan oleh kuasa suaminya, modal budaya hanyalah memasak dan ijazah sekolah rendah, modal sosial adalah lingkungan keluarga

baik keluarga kecil maupun keluarga besar, dan kapital simboliknya adalah istri dan ibu rumah tangga. Secara modal kapital, tokoh utama kalah dalam arena kekuasaan di Caruban, sehingga praktik sosialnya berputar terus pada kelas populer.

Keberadaan di kelas populer membuatnya harus bekerja lebih keras untuk menghidupi keluarga, terlebih di saat suaminya malas-malasan, akhirnya dia dikirimkan ke luar negeri menjadi TKW. Modal ekonominya ketika menjadi TKW mulai terbentuk. Modal sosialnya bertambah. Dia berkawan dengan Nyonya Huang dan juga berkawan dengan kaum diaspora Hongkong. Kapital simboliknya pun bertransformasi menjadi wanita karir. Arenanya berada di Hongkong dan dia punya tempat karena akumulasi modalnya digunakan untuk melakukan produksi kultural berupa memasak masakan tradisional, khususnya pecel. Tokoh utama berpindah dari kelas populer menuju kelas borjuis kecil.

Ketika tabungannya terkumpul, tokoh utama memutuskan untuk pulang ke Caruban. Kali ini kedatangannya sudah berbeda. Dia memiliki modalitas yang kompleks, mulai dari modal ekonomi, budaya, sosial, hingga simbolik. Modal ekonomi berupa tabungan, modal budaya berupa kecakapan memasak dan kemampuan memimpin, ditambah modal sosial berupa jejaring baik dalam dan luar negeri semakin melegitimasi produksi kulturalnya yaitu pecel sehingga tokoh utama membuat warung pecel di rest area tol caruban. Kelasnya pun berada pada tataran kelas dominan.

Trajektori tokoh utama membuktikan bahwa memasak dapat digunakan sebagai instrumen untuk meloloskan diri dari dominasi maskulin. Agen atau tokoh hanya perlu meningkatkan modalitasnya untuk mendukung produksi kulturalnya sehingga memperoleh tempat dalam arena pertarungan simbolik dan mampu mengangkat statusnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Abadi, H. S. (2017). Kekuasaan seksualitas dalam novel: Perspektif Analisis Wacana Kritis Michel Foucault. *Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2).
- Adhani, Agnes. 2020. *Mentari Nur Syamsiah Bersinar*. Madiun: Telaga Ilmu.
- Alam, M. B., & Tjahjono, T. (2021). Virilitas Dalam Novel Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas Dan O Karya Eka Kurniawan: Teori Dominasi Maskulin–Pierre Bourdieu. *Jurnal Education And Development*, 9(3), 331-336.
- Allhoff, F. (2007). *Food and Philosophy: Eat, Think, and Be Merry*. Australia: Blackwell.
- Bourdieu, Pierre. 2010. *Dominasi Maskulin*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Carey, Peter. 2018. *Perempuan Perempuan Perkasa di Jawa Abad XVIII-XIX*. Jakarta: Kompas Penerbit Gramedia.
- Esaliana, D., Cinthya, N., & Susanto, D. (2021). Eksotisme dan Pencitraan Perempuan Pribumi dalam Novel Tjerita Njai Dasima. *Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya*, 49(2), 180-193.
- Fashri, 2014. *Pierre Bourdieu: Menyingkap Kuasa Simbol*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hafid, A. (2017). Diskriminasi Bangsa Belanda dalam Novel Salah Asuhan Karya Abdoel Moeis (Kajian Postkolonial). *Kembara*, 3(2).
- Haryatmoko. 2016. *Membongkar Rezim Kepastian: Pemikiran Kritis Post-Strukturalis*.

Jakarta: Kanisius.

- Hasanah, M., & Adawiyah, R. (2021). Diferensiasi Konsep Perempuan Tiga Zaman: Kajian Dekonstruksi Jacques Derrida. *Litera*, 20(1), 1-26.
- Hidayat, H. N., Sudardi, B., Widodo, S. T., & Habsari, S. K. (2021). Menggali Minangkabau dalam film dengan mise-en-scene. *ProTVF*, 5(1), 117-144.
- Idris, I. I. M., Rahamad, M. S., & Syed, M. A. M. (2021). Perbincangan Orientalisme Melalui Analisis Semiotika dalam Animasi. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 37(1).
- Intan, T. (2021). Little Bit Of Muffin Karya Aiu Ahra: Yummy Lit Pada Persimpangan Teen Lit Dan Sastra Kuliner. *Jurnal Pesona*, 7(2), 81-96.
- Kiptiyah, B. M. Gastro Kritik: Kajian Sastra Berwawasan Kuliner Sebagai Wahana Pengenalan Dan Pelestarian Kuliner Nusantara.
- Martono, N. (2012). *KEKERASAN SIMBOLIK DI SEKOLAH: Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu (sampel halaman gratis)*. RajaGrafindo Persada.
- Said, E. W. (2016). *Orientalisme* (A. Fawaid (ed.); II). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Subekti, A. (2021). Tinjauan Konseptual Perempuan Dan Modernitas Dalam Ruang Kolonialisme. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 15(1), 183-194.
- Tobin, R. W. (2008). *Thought for Food: Literature and Gastronomy*. Lecture given at University of California Santa Barbara. Video: www.uctv.tv/schedule.
- Yasa, I. N. (2013). Orientalisme, Perbudakan, dan Resistensi Pribumi terhadap Kolonial dalam Novel-novel Terbitan Balai Pustaka. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(2).